***DYADIC COPING* PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG**

**BEKERJA**

***DYADIC COPING ON DUAL-EARNER COUPLE***

**Devan Alben Ramelan1,Triana Noor Edwina D.S2**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Devanalben4@gmail.com

**Abstrak**

Pernikahan adalah hal yang akan dilalui oleh setiap individu dalam semasa hidupnya selama hidup pasangan suami istri akan mendapat beberapa permasalahan seperti hubungan pernikahan dan perekonmian. selama dalam hubunga pasangan suami istri akan mendapatkan tekanan yang menimbulkan stres, dari stres yang dialami diperlukan adanya *dyadic coping*, *dyadic coping* adalah sebuah dukungan atau tidak mendukung pasangan untuk menghadapi stres. Hal tersebutlah yang menjadikan peneliti untuk meneliti tentang *dyadic coping* pada pasangan suami istri yang bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *dyadic coping* pada pasangan suami istri yang bekerja. Dalam penelitian ini terdapat empat subjek ( dua pasangan) dan dua informan dengan kriteria umur pernikahan diatas 4 tahun, kedua pasangan memiliki pekerjaan dan minimal pendidikan SMA atau Sederajat. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. dari hasil penelitian ditemukan perbedaan cara berkomunikasi antar pasangan dalam menagani berbagai permasalahan dari segi ekonomi dan dilingkungan keluarga, *dyadic coping* yang dilakukan pasangan berupa tidak adanya dukungan dalam menyelesaikan masalah berbentuk diabaikan dan menyelesaikan masalah dengan cara individu.

**Kata kunci** : *Dyadic coping*, Pasangan yang bekerja, Pernikahan

***Abstract***

*Marriage is something that every individual will go through during his lifetime. During the life of a married couple, they will have several problems, such as marriage and the economy. during the relationship the husband and wife will get pressure that causes stress, from the stress experienced it is necessary to have dyadic coping, dyadic coping is a support or not support the couple to deal with stress. This is what makes researchers to examine dyadic coping in married couples who work. This study aims to determine dyadic coping in married couples who work. In this study, there were four subjects (two couples) and two informants with the criteria of marriage age above 4 years and both partners having jobs. The method used is a phenomenological approach. The data collection method used is semi-structured interview. from the results of the study of differences in the way of communicating between couples in various problems in terms of economics and in the family environment, dyadic coping carried out by couples in the form of lack of support in solving problems is ignored and solving problems individually.*

***Key words*** *: Dyadic coping, dual-earner,Communication, Marriage*

**PENDAHULUAN**

Setiap manusia dalam hidupnya akan mengalami perubahan semasa hidupnya dari mulai lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa, lansia, hingga kematian dan salah satunya menikah. Menurut Broderick dalam Olson, Defrain, dan Skogrand (2013) pernikahan merupakan komitmen yang dilakukan oleh dua orang baik secara emosional maupun hukum untuk dapat berbagi keintiman emosional dan fisik, tugas dan sumber daya ekonomi. Akan tetapi tidak semua pernikahan berjalan lancar. Dikutip dari CNN (2020) di Indonesia terdapat setidaknya 300 ribu kasus perceraian sehingga ada 300 ribu janda dan 300 ribu duda tiap tahunya, hal ini diakibatkan oleh dampak ekonomi, hingga kesetiaan di Indonesia, dalam kasus ini yang perlu diperhatikan adanya dampak dari pandemi Covid-19 yang berimbas pada perekonomian pasangan suami istri. Sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti (2021) bahwa secara umum pihak yang lebih sering mengajukan perceraian adalah istri karena alasan ekonomi. Menurut Aswiyati (2016) untuk mendukung perekonomian keluarga, peran istri yang bekerja dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial keluarga. Menurut Puspita dan Siswati (2017) pasangan suami istri yang bekerja memiliki pendapatan yang bersifat ganda.

Menurut Shockley dkk (2020) Pasangan suami istri yang bekerja adalah suatu komitmen antara kedua pasangan dalam menjalankan pekerjaan dan peran dalam rumah tangga, pasangan suami istri yang bekerja ada yang meluangkan waktu hanya untuk bekerja dan ada juga untuk kepetingan keluarga yang lebih mendesak dan setelah itu salah satu pasangan mengambil peran sebagian besar keluarga sambil tidak mengurangi pekerjaan individu. Menurut Rustham (2019) *dual earner* memiliki dampak yang positif untuk perekonomian keluarga namun disisi lain memiliki dampak yang negatif untuk keluarga. Menurut Nezhad dkk (dalam Rizkillah, Sunarti dan Herawati 2015) dampak yang ditimbulkan *dual earner* adalah kurangnya waktu bersama keluarga,kesulitan uang dan kesulitan dalam mengerjakan rumah tangga.      Menurut badan pusat statistik (2020) Setidaknya ada pertumbuhan ke tenaga kerja perempuan dari 38,10% higga 39,19% dalam waktu 1 tahun di akhir 2019 dan menurun 34,6%, di akhir 2020. . Selain membantu dalam perekonomian dan sosial keluarga, menurut Akbar (2017) peran istri yang bekerja dapat menimbulkan konflik, kurangnya waktu bersama keluarga, bermasyarakat, hari libur untuk bekerja, dan keluhan dari anggota keluarga atas pekerjaan yang dijalani istri, dengan demikian semakin besar konflik peran istri yang bekerja maka akan semakin besar kemungkinan untuk mengalami stres kerja. Menurut Dewi dan Saman (2010) stres kerja yang dialami istri, dikarenakan tidak dapat menjalankan peran di dunia kerja dan peran sebagai ibu rumah tangga hal ini tejadi karena tidak adanya dukungan dari suami, hal ini akan menimbulkan stres.

Menurut Bodenmann (2019) cara mengatasi stres yang dialami oleh pasangan stres kecil atau besar, ketika adanya komunikasi antara pasangan tentang stres yang dialami dan solusi untuk menghadapainya bersama, adanya proses komunikasi stres antar pasangan dan solusi untuk mengatasi permasalahandikatakan sebagai *dyadic coping. Dyadic Coping*  pertama kali digunakan untuk mengatasi kerepotan sehari- hari atau stres kecil, dan kemudian diperluas ke stres utama dan stres yang berkelanjutan, dalam kehidupan sehari-hari seperti stres di tempat kerja (Ravenson, Kayser, & Bodenmann, 2005). Menurut Ravenson, Kayser, dan Bodenmann, (2005) *dyadic coping* adalah proses komunikasi stres yang melibatkan pasangan (bisa ada dukungan atau diabaikan) dan stres bisa dikomunikasikan secara *verbal* atau *non-verbal*. Sejalan dengan penelitian dari Fallahchai, Fallahi, & Randal (2019) pasangan suami istri yang bekerja mengalami penurunan tingkat kepuasan perkawinan yang diakibatkan oleh stres kerja, *dyadic coping* disini memainkan peran yang sangat penting baik dalam mengurangi stres dan meningkatkan kualitas hubungan pada pasangan yang bekerja.

**METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Cresswell (2015) metodelogi penelitian kualitatif merupakan rancangan penelitian untuk mengeksplorasi dan mencari makna dari suatu permasalahan yang dialami individu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut cresswell (2015) fenomenologi adalah mendeskripsikan makna secara  umum yang dialami individu terhadap pengalaman yang telah dilalui individu terkait fenomena yang terjadi. Menurut Van manen (dalam Cresswell 2015) tujuan fenomenologi adalah mencari  pengalaman individu yang berupa deskripsi dari fenomena yang terjadi.

Menurut Cresswell (2015) unit analisis yang digunakan bisa berupa individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dan bisa berjumlah 3 hingga 25 individu. Subjek dalam penelitian ini, unit analisis data yang akan digunakan adalah suami istri yang bekerja. Keseluruhan subjek di penenelitian ini adalah terdiri dari 4 subjek utama dan 2 sebagai informan, 4 Subjek utama terdiri dari 2 pasangan suami istri yang bekerja pasangan pertama berinisial H sebagai istri dan R sebagai suami, dan untuk pasangan kedua berinisial AL sebagai istri dan MS sebagai suami dan 2 informan berinisial D sebagai anak dari subjek H dan R, informan kedua berinisal AJ sebagai anak dari informan AL dan MS dari dataunit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individual. Hal ini dikarenakan kejadian tersebut hanya terjadi pada individu dan setiap individu memiliki *dyadic coping* yang berbeda.

Menurut Bodenmann, Falconier dan Randall (2019)*dyadic coping* dibagi menjadi 5 yaitu : (a) *stress communication* merupakan komunikasi stres yang dirasakan pasangan,(b) *positve dyadic coping* yang didalamnya terdiri dari *dyadic coping supportive* dan *delegated* *dyadic coping*, (c) *positive  conjoint* *dyadic coping* ketika pasangan dapat saling bekerjasama dalam memecahkan masalah (d) *negative dyadic coping* terdiri *dyadic coping* *hostile, ambivalent* *dyadic coping dan dyadic coping* *superficial* dan (e) *conjoint* *dyadic coping* negatif (*dyadic coping* negatif umum, penghindaran lepas).

Seting penelitian ini dilakukan di dua tempat yang berbeda yakni di daerah Pucang, Kota Magelang, Jawa tengah dan melalui *Whatsapp (Online)*, dalam proses menentukan Subjek penggalian data, peneliti mengalamai beberapa kesulitan diantaranya, peneliti sulit bertemu dengan subjek dikarenakan adanya pandemi Covid-19 penelitian akan menyesuaikan proses pengambilan data secara langsung atau secara daring, untuk salah satu kedua pasangan Subjek sebelumnya peneliti sudah mengenal Subjek diharapkan memudahkan dalam proses penelitian, untuk pengambilan data wawancara pada masing-masing Subjek akan dilakukan ditempat yang berbeda yang disesuaikan dengan kesepakatan yang telah disetujui oleh Subjek. kemudian,dalam pengambilan data tidak dilakukan observasi saat proses wawancara dikarenakan adanya pandemi Covid-19 dan peraturan pemerintah untuk tidak melakukan kontak secara langsung.

Dalam penelitian ini mengunakan metode wawancara semi terstruktur. menurut Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa wawancara semi tersetruktur lebih bebas dibanding dengan wanwacara terstruktur dalam pelaksaanya. Tujuan wanwacara ini adalah untuk menggali informasi yang menjadi penyebab permasalahan secara terbuka dan akurat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Menurut Sugiyono (2019) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari hasil wawamcara, catatan lapangan dan dokumentasi yang akan dikategorikan dalam unit-unit, dipilih mana yang lebih penting akan dipelajari dan akan dibuat kesimpulan. Demi melihat keakuratan penelitian, peneliti melakukan uji keabsahan dengan teknik triangulasi dan diskusi dengan ahli di bidang tersebut.

Menurut Sugiyono (2019) pengecekan dari berbagai sumber dan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat, triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan datan dan waktudalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi teknik Triangulasi Teknik Untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, data akan diperoleh dengan cara wawancara dan dicek dengan observasi, dokumentasi. Di lanjut diskusi dengan sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar Uji Keabsahan Dalam melakukan uji keabsahan, sebelum terjun ke lapangan untuk pengambilan data peneliti akan melakukan *professional judgement* dengan dosen ahli seusai bidang. Agar data yang diambil akan akurat serta fokus penelitian akan sesuai dengan apa yang diungkap.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil yang ditemukan oleh peneliti dalam wawancara, ditemukan beberapa fakta dalam *dyadic coping* pada pasangan suami istri yang bekerja :

Permasalahan rumah tangga Berdasarkan hasil wawancara dari keempat subjek dan kedua informan ditemukan permasalahan rumah tangga yang berbeda dari segi komunikasi yang tidak baik dan permasalahan dengan anak. Subjek H memiliki permasalahan komunikasi dengan suami, sehingga merasa tidak bahagia dalam hubungan suami istri dan sering dibohongi dan dikecewakan sehingga sudah tidak memiliki harapan, Sedangkan menurut Subjek R komunikasi yang dilakukan hanyak sebatas kesalah pahaman dalam sistem kerja, informan D menambahkan saat ini sudah baik-baik saja semua dilakukan secara masing - masing dan berfokus mengatasi permasalahan dengan cara masing – masing. Hal ini sejalan Menurut Ravenson, Kayser, dan Bodenmann (2005) kepuasan dalam hubungan, apabila individu merasa puas akan hubungannya dengan pasangan, seperti komunikasi baik, tidak selalu terjadi konflik, adanya pembagian peran serta tanggung jawab  pada pasanganya, individu tersebut akan membantu atau memotivasi pasanganya untuk mengatasi masalah, hal ini juga bisa terjadi sebaliknya, dalam kasus ini terjadi berupa sebaliknya yan dimana tidak ada pembagian peran dan saat ini mengatasi  dengan cara masing – masing. Subjek AL  merasa tidak adanya komunikasi dengan suami sehingga tidak adanya permasalahan yang dialami dikarenakan jarang bertemu sehingga tidak mencari masalah, dan masalah yang dialami subjek AL sebatas permasalahan dengan anak, Subjek MS juga menjelaskan bahwa jarang adanya komunikasi dengan AL dikarenakan jarang bertemu, dalam pasangan ini merasakan adanya kebahagiaan sampai saat ini dikarenakan adanya sebuah diskusi kecil dan komunikasi yang baik saat bertemu, informan AJ menambahkan terkadang adanya perbedaan pendapat kecil namun sampai saat ini masih baik – baik saja. Hal ini sejalan, Menurut Yoseph (dalam Andyani 2016) Pasangan suami istri mampu dalam menciptakan komunikasi yang baik dalam keluarga, dikarenakan  komunikasi yang baik akan memungkinkan adanya saling pengertian dan ketulusan terbadap segala aspek kehidupan itu sendiri.

Permasalahan pekerjaan Berdasarkan hasil wawancara dari kempat Subjek dan kedua informan ditemukan fakta bahwa adanya peramasalahan ekonomi dan permasalahan gaji. Subjek H merasakan adanya tekanan hutang yang diakibatkan suami sehigga harus ikut bekerja untuk menyelesaikan hutang, Informan R juga menjelaskan adanya hutang dan berakibat harus bekerja bersama untuk menyelesaikanya hutang, dan pasangan ini memiliki ketidakcocokan dalam  berkomunikasi tentang permasalahan ini, Subjek H mengingikan untuk tidak melakukan hutang berbeda dengan suami yang mengingikan hutang dalam penyelesaian masalah akibat perekonomian selama 10 tahun belakangan dan subjek R menambahkan adanya ketidakcocokan dalam sistem kerja, informan D menambahkan adanya pengaruh hutang sehingga memperburuk kesetabilan perekonomian dan penjualan yang menurun membuat sulit untuk melunasi hutang. Hal ini sejalan dengan penelitian Karimullah dan Mahesti (2021) adanya hutang akan memperburuk keharmonisan keluarga dikarenakan tidak bisa mengembalikan. Subjek AL bekerja untuk meluangkan waktu dan tidak merasakan adanya permasalahan dalam pekerjaanya, dan terkadang suami AL menanyakan prihal gaji,namun hal ini tidak menjadi masalah, informan MS menambahkan bahwa setiap permasalahan pekerjaan akan diselesaikan masing – masing, pasangan ini tidak memiliki permasalahan dalam pekerjaanya dikarenakan permasalahan yang dialami diolah secara masing-masing sehingga ketika bertemu hanya fokus pada pasangan satu sama lain, informan AJ menambahkan terkadang bercerita tentang permasalahan kedua subjek. Hal ini sejalan dengan  Menurut Shockley dkk (2020) Pasangan suami istri yang bekerja adalah suatu komitmen antara kedua pasangan dalam menjalankan pekerjaan dan peran dalam rumah tangga, pasangan suami istri yang bekerja ada yang meluangkan waktu hanya untuk bekerja dan ada juga untuk kepetingan keluarga yang lebih mendesak dan setelah itu salah satu pasangan mengambil peran sebagian besar keluarga sambil tidak mengurangi pekerjaan individu.

Cara mengatasi masalah Berdasarkan hasil wawancara keempat subjek dan kedua informan memiliki cara mengatasi masalah yang bebeda dari yang membiarkan masalahnya sampai tidak teratasi dalam menghadapi masalah. Subjek H merasakan masalahnya tidak teratasi sampai sekarang dan cara yang subjek berikan dalam menghadapi masalah terutama dari permasalahan ekonomi dengan cara berhenti berhutang, namun cara yang dilakukan subjek tidak mendapatkan respon yang baik dari suami sehingga subjek terpaksa harus mendukung apa yang dikatakan suami yang mengalami masalah ekonomi. Hal ini sejalan dengan Menurut Bodenmann, Falconier dan Randall (2019)  *dyadic coping* *superficial* mengacu pada upaya tidak tulus untuk mendukung pasangan yang stres. Sedagkan menurut subjek R mengajak untuk bersabar dan fokus kepada hutang, informan D menambahkan bahwa kedua subjek berfokus kepada hutang untuk saat ini. hal ini sejalan Menurut Bodenmann, Falconier dan Randall (2019) *dyadic coping* suportif adalah upaya salah satu pasangan untuk membantu pasangannya dalam mengatasi masalah melalui fokus masalah misalnya, memberikan saran atau membantu menemukan solusi atau strategi yang berfokus pada emosi. Subjek AL dalam mengatasi permasalahanya memilih untuk membiarkan masalahya berlalu, dan tidak adanya masalah yang sampai menganggu hubugan rumah tangga, serta dikarenakan jarang bertemu subjek sebisa mungkin tidak mencari masalah dengan suaminya, dan permasalahan dalam pekerjaan subjek AL diselesaikan secara sendiri, subjek  MS menambahkan bahwa permasalahan dalam pekerjaan diselesaikan secara masing – masing, informan AJ menambahkan bahwa kedua subjek mengatasi masalah dengan cara berdo’a. Hal ini sejalan Menurut Bodenmann, Falconier dan Randall (2019) *Positive conjoint dyadic coping* bisa dikatakan sebagai *common dyadic coping postive*,mengacu pada strategi koping dimana pasangan dapat saling melengkapi untuk menemukan solusi pernasalahan atau mengatur emosi bersama. Berdasarkan hasil pembahasan di atas dari kedua subjek dan kedua informan dapat disimpulkan bahwa adanya komunikasi stres yang berbeda dan penyampaian yang dilakukan ada yang verbal dan non-verbal, diungkap dari adanya penyampaian masalah dari segi rumah tangga dan pekerjaan sampai cara mengatasi permasalahan tersebut.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian *dyadic coping* pada pasangan suami istri yang bekerja, maka dapat disimpulkan adanya perbedaan komunikasi stres antara pasangan dan pasangan lainya sehingga ada yang memiliki komunikasi yang buruk seperti sering salah paham dan jarang ada yang berkomunikasi dengan pasanganya, bentuk penyampainya komunikasi yang dilakukan juga berbeda ada yang dilakukan secara *verbal* dan *non-verbal,* secara verbal dilakukan secara langsung seperti mengajak pasanganya untuk berhenti berhutang dan mengajak untuk bersabar dan secara *non-verbal* seperti berfokus untuk suami ketika saat suami pulang kerumah dikarenakan jarang bertemu dengan demikian komunikasi yang berbeda dalam berumah tangga akan berpengaruh terhadap permasalahan yang sedang dihadapi rumah tangga. Selanjutnya yang dirasakan oleh pasangan berbeda ada yang merasakan ketidak bahagiaan dan ada yang merasa bahagia, ketidakbahagiaan yang dirasakan adalah karena dikecewakan dan dibohogin sehingga merasa tidak bahagia dan tidak adanya  harapan dalam rumah tangga, dan pada pasangan satunya merasakan adanya kebahagia tidak adanya masalah dalam kehidupan pernikahan. Selanjutnya cara mengatasi permasalahan yang diberikan oleh pasangan berbeda dengan pasangan lainya ada yang terpaksa mengikuti cara penyelesaianya masalah dari pasanganya dan ada juga yang membiarkan masalahnya begitu saja, terpaksa mengikuti cara penyelesaian masalah dari pasanganya dikarenakan merasa harus mengikuti pasanganya dan permasalahan diselesaikan secara masing – masing serta selalu berdoa dikarenakan jarang bertemu permasalahan diselesaikan masing – masing dan ketika bertemu fokus bersama keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut : Penulis berharap kedepanya pasangan suami istri lebih sering berkomunikasi satu sama lain dan saling memperhatikan dengan cara mendegarkan apa yang dikatakan pasangan, agar mendapatkan hubunganyang lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian ini diharapakan memaksimalkan data pendukung dari segi observasi sehingga dapat memperdalam dan menemukan temuan – temuan terbaru yang berlum terungkap dengan konteks *dyadic coping* pada pasangan bekerja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Azeez, E. P. (2013). Employed women and marital satisfaction: a study among female nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research*, *2*(11), 17-26.

Akbar, D. A. (2017). Konflik peran ganda karyawan wanita dan stres kerja. *An Nisa'a*, *12*(1), 33-48.

Aswiyati, I. (2016). Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.

*Badan Pusat Statistik (2020) Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2018-2020.*

Bodenmann, G., Falconier, M. K., & Randall, A. K. (Eds.). (2019). *Dyadic coping: A collection of recent studies*. Frontiers Media SA. https://doi.org/10.3389/978-2-88963-031-8

Badr, H., Carmack, C. L., Kashy, D. A., Cristofanilli, M., & Revenson, T. A. (2010). Dyadic coping in metastatic breast cancer. *Health Psychology*, *29*(2), 169. https://doi.org/10.1037/a0018165.

Creswell, J.W. (2014). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Dermawan, S., Goei, Y. A., & Kirana, K. C. (2015). Pengaruh dyadic coping terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah di Tangerang. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, *2*(2), 420-433. https://doi.org/10.24854/jpu34.

Dewi, E. M. P., & Saman, A. (2010). Peran motivasi kerja dan dukungan suami terhadap stres konflik peran ganda dan kepuasan perkawinan. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(2), 167-177 https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.2185.

Donato, S., Iafrate, R., Barni, D., Bertoni, A., Bodenmann, G., & Gagliardi, S. (2009). Measuring dyadic coping: The factorial structure of Bodenmann's Dyadic Coping Questionnaire in an Italian sample.

Fallahchai R, Fallahi M and Randall AK (2019) A Dyadic Approach to Understanding Associations Between Job Stress, Marital Quality, and Dyadic Coping for Dual-Career Couples in Iran. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00487.

Gilbert, L. A. (2016). Women and Men Together But Equal: Issues for Men in Dual-Career Marriages.

Hammer, L. B., Allen, E., & Grigsby, T. D. (1997). Work–family conflict in dual-earner couples: Within-individual and crossover effects of work and family. *Journal of vocational behavior*, *50*(2), 185-203. https://doi.org/10.1006/jvbe.1996.1557.

Levesque, C., Lafontaine, M. F., Caron, A., Flesch, J. L., & Bjornson, S. (2014). Dyadic empathy, dyadic coping, and relationship satisfaction: A dyadic model. *Europe’s Journal of Psychology*, *10*(1), 118-134. https://doi.org/10.5964/ejop.v10i1.697.

Meuwly, N., Bodenmann, G., Germann, J., Bradbury, T. N., Ditzen, B., & Heinrichs, M. (2012). Dyadic coping, insecure attachment, and cortisol stress recovery following experimentally induced stress. *Journal of Family Psychology*, *26*(6), 937. <https://doi.org/10.1037/a0030356>.

Olson, D; DeFrain, John; Skogrand, L. (2013). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity and Strengths, Eighth Edition.* in *McGraw-Hill Education* (Vol. 53, Nomor 9).

Puspitawati, H., & Siswati, M. K. (2017). PERAN GENDER, PENGAMBILAN KEPUTUSAN, DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DUAL EARNER. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *10*(3), 169-180. https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.169.

Revenson, T. A., Kayser, K. E., & Bodenmann, G. E. (2005). *Couples coping with stress: Emerging perspectives on dyadic coping*. American Psychological Association. https://doi.org/10.1037/11031-000.

Rustham, T. P. (2019). Dual Earner Family dan Pengaruhnya pada Kesejahteraan Psikologis Anak: Sebuah Studi Literatur. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *21*(1), 23-29. https://doi.org/10.26486/psikologi.v21i1.757.

Rzr/kid. (2020). Catatan Kemenag: Rata-rata 300 Ribu Perceraian Tiap Tahun.CNN Indonesia.<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201218113251-20-583771/catatan-kemenag-rata-rata-300-ribu-perceraian-tiap-tahun> (diakses tanggal 09 April 2021).

Schwartz, M. A., & Scott., B. (2017). *Marriages and families: Diversity and Change*. Pearson.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Edisi kedua.* Bandung : Alfabeta.

Timmons, A. C., Arbel, R., & Margolin, G. (2017). Daily patterns of stress and conflict in couples: Associations with marital aggression and family-of-origin aggression. *Journal of family psychology*, *31*(1), 93. https://doi.org/10.1037/fam0000227.

Wibowo, D. E. (2012). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, *3*(1).

Wijayanti, U. T. (2021). Analisis Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal* Ilmu *Keluarga & Konsumen*, *14*(1), 14-26. https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14.

Zuhdi, S. (2019). Membincang peran ganda perempuan dalam masyarakat industri. *Jurnal Jurisprudence*, *8*(2), 81-86. https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v8i2.7327.

\_\_\_\_.(1974).Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.Jakarta.https://peraturan.go.id/view.html?id=11e44c4e2b918f00b8cd313231323135 (diakses 09 April 2021).